

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pengertian Belajar dan Hasil Belajar**

Sebelum membahas mengenai apa itu hasil belajar, terlebih dahulu kita menyimak pengertian belajar, untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar disekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan. Menurut ahli psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar yaitu suatu kegiatan proses dan merupakan suatu unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan, kegiatan belajar adalah suatu kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan suatu proses pendidikan. Pengertian belajar menurut Matlin (dalam Nurhasanah, Siti 2016) menjelaskan belajar adalah “suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman. Selanjutnya dalam konteks sekolah, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan suatu tingkah laku keseluruhan, sebagai hasil pengalaman siswa sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. (hlm.129)

a. Ciri-ciri Belajar sebagai berikut :

- 1) Adanya suatu kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif).
- 2) Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan.
- 3) Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
- 4) Perubahan tidak semata-matadisebabkan oleh pertumbuhan fisik/kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

b. Berikut beberapa faktor pendorong mengapa manusia memiliki keinginan untuk belajar:

- 1) Adanya dorongan rasa ingin tahu
- 2) Adanya keinginan untuk menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagai tuntutan zaman dan lingkungan sekitarnya.
- 3) Mengutip dari istilah Abraham Maslow bahwa segala aktivitas manusia didasari atas kebutuhan yang harus dipenuhi dari kebutuhan biologis sampai aktualisasi diri.
- 4) Untuk melakukan penyempurnaan dari apa yang telah diketahuinya.
- 5) Agar mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya.
- 6) Untuk meningkatkan intelektualitas dan mengembangkan potensi diri.
- 7) Untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

Dari uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar ialah suatu proses atau usaha yang dilakukan oleh tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk sebuah pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai suatu pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.

Setelah mengetahui pengertian belajar maka kita akan menyimak pengertian hasil belajar, dalam pembelajaran Pendidikan jasmani, penilaian hasil belajar harus mengacu kepada penilaian proses dan penilaian produk (hasil belajar). Hasil belajar erat kaitannya dengan Pendidikan jasmani yang pada hakikatnya adalah Pendidikan jasmani memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seorang yang terpisah seorang fisik dan mentalnya. Saran dari Pendidikan jasmani dan kesehatan mengarah pada perubahan psikomotorik yang harus dilakukan melalui berbagai bentuk Gerakan fisik. Namun demikian Pendidikan jasmani tidak semata-mata menghasilkan perubahan psikomotor, tetapi menghasilkan perubahan kognitif dan afektif. Betapa pentingnya Pendidikan Jasmani untuk prose pembelajaran di sekolah.

Menurut Bangun, Sabaruddin Yunis (2016) menjelaskan

Pendidikan Jasmani merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan keseluruhan karena Pendidikan Jasmani menggunakan aktivitas jasmani sebagai pokok dari proses pembelajaran. Secara psikologis pendidikan yang menggunakan fisik sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan peserta didik, dengan demikian belajar pendidikan jasmani sangat penting. Belajar sebagai proses yang aktif, *learning by doing*. Belajar dengan jalan melakukannya. Tidak ada belajar tanpa aktivitas, baik aktivitas fisik maupun mental. (hlm.157)

Pendidikan jasmani adalah suatu proses Pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani, kesehatan dan keseragaman jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia lebih berkualitas berdasarkan Pancasila. Berdasarkan uraian diatas menurut Mulya, Gumilar dan Agustriyani (2017: 5-6) menyimpulkan pengertian pendidikan jasmani adalah Pendidikan Jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk perkembangan individu secara menyeluruh. Pendapat tersebut didukung oleh Rosdiani (2013) menjelaskan,

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek hubungan jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral. Aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. (hlm.142)

Dari pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan jasmani dapat diartikan juga sebagai suatu proses Pendidikan melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotorik, kognitif, dan efektif siswa. Menurut Sudjana (dalam Firmansyah, Dani 2015) Hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia mengalami proses belajarnya” (hlm.37). Sedangkan menurut

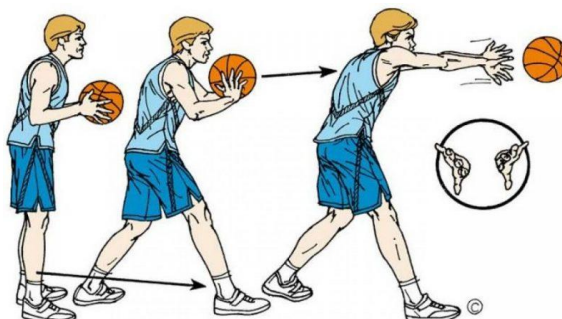
Priansa (2017) hasil belajar adalah “sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga tampak perubahan tingkah laku pada diri individu” (hlm.82).

Dari pengertian belajar dan hasil belajar tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan merupakan suatu pencapaian dari siswa yang diberikan oleh guru sehingga tujuan dari Pendidikan dapat terpenuhi.

### 2.1.2 *Chest Pass* dan *Bounce Pass*

#### 1) *Chest Pass*

Kosasih, Danny (2008:28) mengemukakan, “*Chest Pass* adalah jenis *passing* yang paling efektif apalagi pada saat pemain tidak dijaga.” Urutan teknik *chest pass* dimulai dengan posisi *triple threat* dan ibu jari menghadap ke atas saat memegang bola, maksudnya agar saat didorong bola akan berputar ke belakang (*back spin*).



Gambar 2.1 Rangkaian Gerakan *Chest Pass*

Sumber: Aji, Sukma (2016:58)

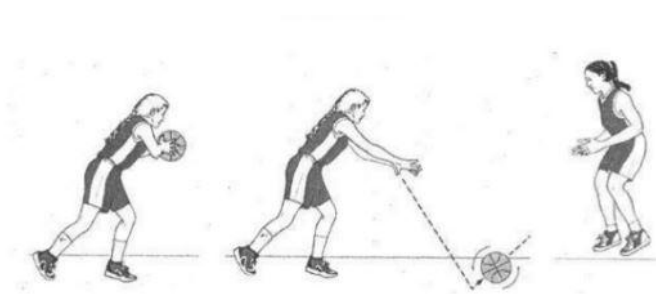
Berdasarkan Gambar 2.1. Aji, Sukma (2016) menjelaskan cara melakukan operan dari depan dada dengan dua tangan sebagai berikut :

Pelaksanaannya adalah bola dipegang dengan kedua tangan ditahan ke depan dada dengan ujung jari kedua tangan, ibu jari harus berada dibelakang bola dengan tangan dan ujung jari menyebar ke arah sisi bola. Posisi siku dekat tubuh, kemudian letakkan kaki pada posisi *triple threat* dengan tumpuan berat badan pada kaki yang belakang. Pindahkan berat badan ke depan ketika melangkah untuk melakukan operan. Pada saat melakukan tolakan untuk mengoper bola, luruskan lengan dan putar ibu jari ke bawah, sehingga tangan lurus dan diakhiri dengan sentakan pergelangan tangan (*snap*). Pandangan

mata tetap kearah bola yang dioper dan arah bola harus lurus kedepan. (hlm.58)

## 2) *Bounce Pass*

*Passing* ini direkomendasikan untuk digunakan pada sasaran yang melakukan *backdoor cut* dan pada saat di *trap* sehingga kesulitan mencari *passing line*. Kosasih, Danny (2008:29) mengemukakan, “*Bounce pass* yaitu gerakan yang dilakukan hampir sama dengan *chest pass*, hanya saja arah bola dipantulkan ke lantai  $\frac{2}{3}$  dari jarak penerima bola”.



Gambar 2.2 Rangkaian Gerakan *Bounce Pass*  
Sumber : Aji, Sukma (2016:59)

Berdasarkan gambar 2.2 Aji, Sukma (2016) menjelaskan cara melakukan *bounce pass*(operan pantul) dengan dua tangan sebagai berikut :

Sesuai namanya *bounce* artinya memantul, maka *bounce pass* adalah memberikan bola ke kawan dengan cara dipantulkan ke tanah. Teorinya adalah memantulkan ke tanah dengan titik pantul  $\frac{2}{3}$  jarak kita ke target kawan. Cara melakukannya 1). Metode pelaksanaannya (sikap permulaan) sama dengan operan setinggi dada. 2) Bola dilepaskan atau didorong dengan tolakan dua tangan menyerong ke bawah dari letak badan lawan dengan jarak kira-kira  $\frac{1}{3}$  dari penerima. 3) Pandangan mata ke arah bola yang dipantulkan, kemudian ke penerima. 4) Bila berhadapan dengan lawan, maka sasaran pantulan bola berada di samping kanan atau kiri lawan. (hlm.59)

### 2.1.3 Model Pembelajaran

Perlu kita ketahui dan kaji bersama masyarakat global pada zaman sekarang ini harus memiliki keilmuan dan keterampilan, agar dapat bersaing di zaman milenial sekarang ini. Keilmuan dan pengetahuan itu bisa di dapat bilamana masyarakat global sudah memasuki ranah pendidikan, pada *domain* ini pendidikan bergerak sebagai pondasi awal tersusunnya suatu pemahaman

pengetahuan, bila berbicara secara luas mengenai pendidikan, maka pendidikan hakikatnya dapat dilaksanakan dimana saja tanpa melihat batasan tempat, dan waktu. Namun agar lebih *spesifik* lagi dari pembahasan ini, maka arah pandang yang kita kaji kali ini tertuju pada *domain* pendidik di sekolah, yang mana bertujuan agar masyarakat global dapat memahami bagaimana pengetahuan dan keilmuan itu bisa didapat dengan baik. Menurut Rustiadi, Tri et.al (2019: 129) mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran permainan bola besar (bola basket) dibutuhkan model-model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif. Pandangan berikut mengemukakan bahwa berhasilnya suatu proses pembelajaran tidak terlepas dari peran tenaga pendidik dalam mengembangkan model-model pembelajaran

Maksud dari model disini adalah suatu kerangka perencanaan yang di dalamnya terdapat berbagai aspek yang mendukung menurut Joyce & Weil (dalam Rusman, 2014:133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Pandangan berikut bahwa model merupakan perencanaan yang disusun secara terencana, yang digunakan sebagai acuan pada saat melaksanakan suatu kegiatan. Menurut Daryanto, Syaiful (2016) mengemukakan bahwa

model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Model berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, satu model pembelajaran dapat menggunakan beberapa metode, teknik dan strategi pembelajaran sekaligus. (hlm.63)

Maksud dari pendapat tersebut model merupakan salah satu pedoman yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran, dan di dalam model itu sendiri terdapat strategi yang merupakan bagian dari langkah-langkah yang digunakan oleh model untuk melaksanakan pembelajaran, setelah kita memahami dari beberapa pendapat para ahli di atas, kini dapat ditarik kesimpulan bahwa model adalah suatu susunan kerangka secara keseluruhan,

dari awal sampai akhir yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Priansa (2017) berpendapat bahwa

Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dapat dipahami juga sebagai gambaran tentang keadaan yang sesungguhnya. Berdasarkan pemahaman tersebut, model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. (hlm.188)

Setelah kita memahami makna dari model dalam pendidikan sebagaimana Dari setiap pendapat para ahli diatas sebelumnya sudah di singgung bahwa salah satu alasan pembelajaran dapat berkembang lebih baik adalah dengan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik peran model pembelajaran yang dapat berperan penting demi terciptanya peningkatan dalam pembelajaran. Dengan begini dapat ditarik kesimpulan bahwa Peningkatan dalam belajar dipengaruhi oleh penyajian model pembelajaran yang tepat, namun penyajian model pembelajaran yang tepat kembali lagi kepada pendidik yang menjadi pelaku utama Pendidikan.

#### 2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif

Merupakan suatu model pembelajaran yang menginduk pada model-model interaksi sosial, bila menyinggung makna dari interaksi sosial, maka kita berbicara mengenai adanya hubungan interaktif yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Menurut pendapat Rusman (2014:202) Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Maksud dari pandangan tersebut bahwa pembelajaran *cooperative learning* merupakan suatu pembelajaran dengan membentuk kelompok atau tim, yang beranggotakan dari empat atau lebih anggota, pada hakikatnya bila suatu pekerjaan dikerjakan secara bersama-sama, maka dapat memberikan daya dan manfaat tersendiri. Selain itu sebuah tim pasti menginginkan tim tersebut

menjadi pemenang atau tim yang terbaik, maka persaingan dalam sebuah kelompok belajar akan tercipta. Sehingga setiap anggota kelompok yang diberikan tugas atau beban harus selesai tepat waktu, membangun kersama tim yang komunikatif, interaktif, dan penuh tanggung jawab. Proses pembelajaran yang *cooperative* dapat tercipta. Menurut Fathurrohman (2015) berpendapat bahwa :

*Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. (hlm.44)

Maksud dari pengertian diatas adalah pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk paham konstruktivisme dimana suatu paham yang harus terus diingat oleh manusia selamanya dan paham ini merupakan paham dimana manusia harus bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Menurut Slavin (dalam Priansa 2017) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model atau acuan pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran yang berlangsung, peserta didik mampu belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen atau dengan karakteristik yang berbeda-beda” (hlm.292)

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran koopertif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dapat belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan empat sampai 6 orang dalam satu kelompok dengan kemampuan yang bermacam-macam(heterogen). Pembelajaran *cooperative learning* yang selalu menyajikan sebuah gagasan yang merespon peserta didik harus mampu bekerjasama melalui sebuah tim, karena proses pembelajaran ini menitik beratkan pada pembelajaran yang lebih bertanggung jawab. Macam-macam



contoh model pembelajaran *cooperative learning* yang peneliti ketahui adalah STAD (*Student Teams Achievement Devisions*), *Teams Games Tournaments* (TGT), *Snowball Throwing*, *Jigsaw*, *Learning Together*, *Cooperative Learning Structures* (CLS), *Group Investigation* (GI).

#### 2.1.5 Tujuan Pembelajaran *Cooperative Learning*

Tujuan dalam pembelajaran merupakan sasaran yang harus dicapai. Begitu juga dengan pembelajaran *cooperative learning* yang memiliki beberapa tujuan, seperti yang dikemukakan oleh Priansa (2017:293) tujuan umum pembelajaran *cooperative learning* adalah menciptakan situasi yang keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya". Jadi suatu keberhasilan individu dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh keberhasilan dari kelompoknya. Adapun tujuan khusus dari pembelajaran *cooperative learning* yang dikemukakan oleh Priansa dan Nur Ridha adalah sebagai berikut;

1. Berhasil dalam akademik  
Pembelajaran *cooperative learning* bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik..
2. Pengakuan adanya keragaman  
Model pembelajaran *cooperative learning* bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-teman yang mempunyai perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut mencakup perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.
3. Pengembangan keterampilan sosial  
Pembelajaran *cooperative learning* bertujuan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan yang dimaksud dalam pembelajaran ini adalah berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, menjelaskan ide atau pendapat dan kerja sama dalam kelompok.

Pandangan berikut menjelaskan, bahwa *cooperative learning* harus bertujuan pada hasil belajar akademik, hasil belajar akademik Pembelajaran *cooperative learning* bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Karena setiap individu dapat mendapatkan motivasi yang berlipat ketika permasalahan di pecahkan secara bersama-sama. Sebagaimana Banyak ahli yang berpendapat bahwa model pembelajaran *cooperative learning* unggul dalam membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang

sulit. Tujuan selanjutnya dari pembelajaran *cooperative learning* yaitu adanya Pengakuan keragaman/penerimaan terhadap perbedaan individu, dimana model pembelajaran *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidak mampuannya, dengan adanya pembelajaran *cooperative learning* memberikan kesempatan kepada setiap individu dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja/belajar dengan baik dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik, dan menciptakan suasana saling menghargai satu sama lainnya. Selain kedua tujuan berikut, tujuan terakhir dari pembelajaran *cooperative learning* adalah Pengembangan keterampilan sosial, yang mana tujuan dari *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan berkolaborasi, keterampilan sosial diantaranya adalah interaksi yang positif, dan saling menghargai satu sama lainnya.

#### 2.1.6 Macam-macam/Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Model *cooperative learning* memiliki macam-macam atau tipe-tipe pembelajaran menurut Lie (Priansa 2017:299) tipe- tipe pembelajaran *cooperative learning* terbagi menjadi 11 tipe, yaitu sebagai berikut:

- 1.Kontekstual (*Contextual Teaching and learning/CTL*)
- 2.Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*)
- 3.Permainan Tim ( *Team Game Tournament/TGT*)
- 4.*Student Teams Achievement Division* (STAD)
- 5.*Numbered Head Together* (NHT)
- 6.Jigsaw
- 7.*Think Pairs Share* (TPS)
- 8.Group Investigation (GI)
- 9.*Cooperative, Integrated, Reading, And Composition* (CIRC)
- 10.*Talking Stick*
- 11.*Make-A match*

Menyikapi begitu banyaknya tipe-tipe pembelajaran *cooperative learning* di atas, tipe jigsaw mempunyai faktor yang penulis anggap bisa menekan permasalahan yang penulis angkat.

### 2.1.7 Model Pembelajaran Jigsaw

Pada pembahasan sebelumnya sudah dikaji bahwa model pembelajaran model interaksi sosial memiliki beberapa model bagian salah satunya adalah model *cooperative learning*, dimana model ini bertumpu pada pembagian kelompok, dengan setiap anggota kelompoknya mempunyai peran yang sangat penting, namun seiring berkembangnya zaman dan kebutuhan dari proses pembelajaran serta tuntutan untuk memenuhi perbedaan karakteristik dari peserta didik, sehingga kini model *cooperative learning* menjadi berkembang dengan menciptakan tipe-tipe *cooperative*, seperti yang telah dikaji sebelumnya bahwa tipe-tipe pembelajaran *cooperative learning* menurut Lie (dalam Priansa, Donni Juni, 2017:299) bahwa “tipe- tipe pembelajaran cooperative learning terbagi menjadi 11 tipe”. Dari sebelas tipe tersebut, terdapat salah satu tipe yang akan kita kaji lebih mendalam, yaitu *cooperative learning* tipe jigsaw.

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diuji cobakan oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas, kemudian diadopsi oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain, dengan demikian peserta didik saling bergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara *cooperative* untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara.

Teknik ini menekankan bahwa pendidik harus memperhatikan latar belakang kemampuan peserta didik. Pada saat pemberian tugas pendidik harus mampu menguasai kelas dan memfasilitasi apapun yang menjadi permasalahan pada peserta didik sehingga bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu akan terciptanya suatu suasana gotong royong yang dilakukan oleh peserta didik dengan peserta didik yang lainnya sehingga mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Arends (dalam Priansa 2017) bahwa “Pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw adalah teknik pembelajaran *cooperative* yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas menguasai bagian materi belajar dan mampu mengarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya”.(hlm.343). Maksud dari pandangan tersebut bahwa model *cooperative learning* tipe jigsaw merupakan salah satu pembelajar yang *cooperative* yang di dalamnya terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok, dimana setiap anggota akan diberikan tugas dan setiap anggota harus mengkaji dan memecahkan permasalahannya, sehingga peserta didik di tuntut untuk lebih bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Menurut Arends (dalam Priansa 2017) menjelaskan bahwa “dalam pembelajaran *cooperative* teknik jigsaw, peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pembelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lainnya”. (hlm.343)

Pandangan diatas menjelaskan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw, merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan secara positif maksud dari ketergantungan disini adalah, dimana harus terjalinnya suatu kombinasi perpaduan dari peserta didik dengan peserta didik yang lain, yang diperkuat oleh rasa tanggung jawab atas ketuntasan tugas yang pelajari, sehingga tugas yang diberikan oleh pendidik dapat terkumpul menjadi satu pembahasan yang dapat tarik kesimpulannya Menurut (Priansa 2017) menjelaskan bahwa:

Jigsaw merupakan salah satu tipe strategi pembelajaran yang *cooperative* dan fleksibel. Dalam pembelajaran tipe jigsaw, peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok yang anggotanya mempunyai karakteristik heterogen. Tiap-tiap peserta didik bertanggung jawab untuk mempelajari topik yang ditugaskan dan mengajarkan pada anggota kelompoknya sehingga mereka dapat saling berinteraksi dan saling membantu. (hlm.341)

Pandangan berikut memberikan suatu kejelasan bahwa jigsaw merupakan pembelajaran *cooperative* dan fleksibel. Pada pelaksanaannya *cooperative learning* tipe jigsaw membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok yang setiap anggotanya mempunyai karakteristik yang heterogen atau berbeda-beda, setiap peserta didik bertanggung jawab untuk mempelajari topik yang di tugaskan oleh pendidik setelah dipahami peserta didik harus mampu memberikan informasi kepada kelompoknya sehingga mereka dapat saling berinteraksi dan saling membantu dalam mengambil kesimpulan dari sebuah topik yang dibahas. Menurut Arends (Priansa 2013)

Dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw, peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntatan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang. Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian, peserta-peserta didik itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang hal-ha yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli. (hlm.343)

Pandangan berikut menjelaskan bahwa dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw ini, adanya penambahan pada pembentukan kelompok yang mana sebelumnya hanya ada satu kelompok atau kelompok besar saja sekarang berkembang dengan adanya pemecahan kembali dan membentuk kelompok kecil lainnya, atau yang sering disebut sebagai kelompok ahli (*expert group*). Kerjanya suatu tipe pembelajaran ini bermula dari pembentukan kelompok asal yang terdiri dari 4-6 orang, setiap orang atau anggota kelompok dapat diberikan tugas, setiap anggota di kelompok asal mendapatkan tugasnya masing-masing dan tidak ada yang sama. Setelah itu kelompok asal akan di pecah dan setiap anggota dari kelompok yang berbeda serta memiliki tugas yang sama akan bergabung membentuk kelompok ahli. Setelah tugas yang diberikan dikaji di kelompok ahli, selanjutnya anggota kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil temuan pada kelompok ahli.

Setelah kita menyimak dan memahami pembahasan diatas mengenai model *cooperative learning* tipe jigsaw. kini dapat kita ambil kesimpulan bahwa model *cooperative learning* tipe jigsaw adalah salah satu model pembelajaran yang *cooperative* yang menitik beratkan kepada pembentukan kelompok besar dan kelompok kecil atau dapat disebut juga sebagai kelompok asal dan kelompok ahli.

#### 2.1.7.1 Ciri-ciri Model Pembelajaran Jigsaw

Adapun ciri-ciri model pembelajaran jigsaw sebagai berikut :

- Siswa terdiri dari beberapa kelompok yaitu 4-6 kelompok.
- Terdapat kelompok ahli dan kelompok asal.
- Setiap siswa memiliki tanggung jawab menyampaikan materi kembali pada kelompok asal.

#### 2.1.7.2 Unsur-unsur yang Terkait dengan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe jigsaw

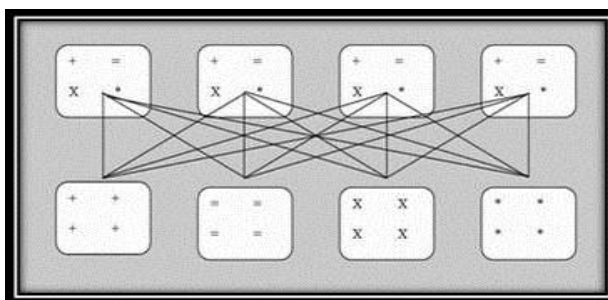
Anita, Lie (dalam Priansa 2017:343) “menyatakan bahwa metode pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw, memiliki unsur unsur yang saling keterkaitan”, yaitu sebagai berikut

- a. Saling ketergantungan positif (*positive independence*)  
Peserta didik yang sudah mulai merasakan adanya ketergantungan kepada peserta didik yang lain.
- b. Akuntabilitas individu (*individual accountability*)  
Model *cooperative learning* tipe jigsaw menuntut adanya akuntabilitas individu yang mengukur penguasaan bahan setiap anggota kelompok dan umpan balik tentang prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan.
- c. Keterampilan sosial (*social skill*)  
Pada unsur ini menghendaki bahwa peserta didik harus dibekali berbagai keterampilan sosial, seperti kepemimpinan (*leadership*), membuat keputusan (*decision making*), membangun kepercayaan (*trust building*), berkomunikasi dan terampil manajemen konflik (*manajemen conflict skill*). Dan keterampilan lainnya seperti tenggang rasa, sikap sopan, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis.
- d. Proses kelompok (*Group processing*)  
Proses ini terjadi ketika setiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok harus membahas kekurangan dan kelebihan masing-masing dan mana yang yang harus dipertahankan. Dengan demikian semua ini akan berdampak kepada terciptanya masyarakat belajar yang hasil

pembelajarannya diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain berupa *sharing* individu, antarkelompok, dan antar peserta didik yang tahu dan belum tahu.

### 2.1.7.3 Tahapan Pelaksanaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw

Pada pelaksanaannya, proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe jigsaw, terdapat hal penting yang harus lebih diperhatikan, yaitu mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan dalam proses pembelajaran, bila dilihat dari beberapa sumber yang di tulis oleh Yamin, Martinis dan Priansa, Donni Juni, mereka sepakat untuk mereduksi pandangan yang dikemukakan oleh Arends, yang mana Arends berpendapat, ada beberapa tahapan penting yang harus diperhatikan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Ilustrasi pengelompokan model Cooperative Learning tipe Jigsaw  
(Sumber: Priansa, Donni Juni, 2017:347)

- a. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, yang terdiri 4-6 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda, kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal disesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang dapat dipelajari peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam teknik jigsaw, setiap peserta didik diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran. semua peserta didik dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (*counterpart Group/CG*). Dalam kelompok ahli, peserta didik mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana menyampaikan kepada teman jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal tersebut oleh Aronson kelompok jigsaw (gigi gergaji). Misalnya, suatu kelas dengan jumlah 40 peserta didik dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, dari 40 peserta didik akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 8 peserta didik dan 8 kelompok asal yang terdiri atas 5 peserta didik. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang

- telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok, baik kelompok ahli maupun kelompok asal.
- b. Setelah peserta didik berdiskusi dalam kelompok ahli ataupun kelompok asal, mereka melakukan presentasi masing-masing kelompok atau melakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
  - c. Guru memberikan kuis untuk peserta didik secara individual.
  - d. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individu dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
  - e. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.
  - f. Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan jigsaw untuk belajar materi baru, guru harus mempersiapkan tuntunan dan isis materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

#### 2.1.7.4 Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Jigsaw

Tentu segala sesuatu pasti memiliki keunggulan dan kelemahan, hal tersebut pun berlaku pada model pembelajaran jigsaw yang sedang diteliti oleh penulis, berdasarkan teori yang sudah disebutkan menurut Priansa, Donni Juni (2017:347) menyebutkan keunggulan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut :

Tabel 2.1 Keunggulan dan Kelemahan Tipe Jigsaw  
Sumber : Priansa, Donni Juni (2017:347)

<b>Keunggulan</b>	<b>Kelemahan</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu mengembangkan hubungan antarpribadi positif di antara peserta didik yang memiliki kemampuan belajar.</li> <li>2. Menerapkan bimbingan sesama teman.</li> <li>3. Rasa harga diri peserta didik yang lebih tinggi.</li> <li>4. Memperbaiki kehadiran.</li> <li>5. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar.</li> <li>6. Sikap apatis berkurang</li> <li>7. Pemahaman materi lebih mendalam</li> <li>8. Meningkatkan motivasi dalam belajar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jika guru tidak mengingatkan peserta didik untuk menggunakan keterampilan kooperatif dalam kelompok, sering kelompok tersendat dalam diskusi</li> <li>2. Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misalnya jika ada anggota yang hanya membonceng dan menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam berdiskusi.</li> <li>3. Membutuhkan waktu yang lebih lama apabila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan suasana yang tidak nyaman</li> </ol>



## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh Dwita Febriani mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya angkatan tahun 2012. Permasalahan yang diteliti oleh Dwita Febriani adalah penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* terhadap hasil belajar *lay up shoot* dalam permainan bola basket. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di peroleh kesimpulan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa terhadap keterampilan *lay up shoot* dalam permainan bola basket dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* pada siswa Kelas VIII K SMP Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2014/2015.

Penelitian yang penulis lakukan sejenis dengan penelitian Dwita Febriani Hanya objek penelitian serta materi pembelajarannya berbeda. Objek penelitian yang penulis lakukan adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Kota Tasikmalaya Tahun ajaran 2019/2020 dengan materi *chest pass* dan *bounce pass* bola basket menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

## 2.3 Kerangka Konseptual

Hasil belajar keterampilan teknik dasar *chest pass* dan *bounce pass* permainan bola basket siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Kota Tasikmalaya masih rendah untuk itu harus segera diadakan perbaikan pembelajaran. Dengan menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di harapkan dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan *chest pass* & *bounce pass* dalam permainan bola basket

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau simpulan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiono (2017:96) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah

dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data ”. Berdasarkan landasan teoretis dan anggapan dasar maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

”Terdapat pengaruh terhadap hasil belajar *chest pass* dan *bounce pass* permainan bola basket menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Kota Tasikmalaya semester genap tahun ajaran 2019/2020”